

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah peradaban mengindikasikan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, berbudaya, simbolik, religius dan rasional. Hal ini terlihat berdasarkan aktus manusia itu sendiri dalam praksis kehidupannya. Semua hakikat dasarnya tersebut mencerminkan integritas kepribadian manusia secara utuh. Hasil dari hakikat dasarnya manusia akan memunculkan diferensiasi *spesifica* antara yang satu dan yang lain, antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Peneliti dalam tulisan ini memfokuskan diri untuk mengulas tentang salah satu hakikat dasarnya manusia yaitu manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Manusia merupakan produk dari kebudayaan. Kebudayaan membentuk kepribadian manusia dan kebudayaan setiap manusia atau masyarakat tertentu akan memberikan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini merupakan suatu keunikan manusia. Berdasarkan argumentasi tersebut akan muncul sebuah pertanyaan, apa itu kebudayaan?

Beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan. Menurut Ralph Linton, kebudayaan adalah totalitas cara hidup seperti tingkah laku, kepercayaan, adat istiadat dan institusi yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan diregenerasikan.¹ Sementara Robert H. Lowie menekankan bahwa kebudayaan merupakan aktus masa lalu yang berkembang dan dihidupi oleh masyarakat tertentu yang unsurnya seperti kepercayaan, kebiasaan, teknologi, pengetahuan dan seni diwariskan kepada setiap generasi.² Seorang antropolog Indonesia, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai ‘keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar’.³ Cara untuk tetap mengkekalkan kebudayaan dalam peradaban adalah mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Cara tersebut disalurkan melalui belajar. Belajar menjadi salah satu jalan, agar kebudayaan itu tetap eksis dalam masyarakat.

¹Ralp Linton, *The Tree of Culture* (New York: Alfred A. Knopf, 1955), hlm. 29.

²Robert Harry Lowie, *Culture and Ethnology* (New York: Douglas C. McMurtrie, 1917), hlm. 6.

³Raymundus R. Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 60.

Beberapa antropolog seperti Carol R. Ember dan Melvin Ember⁴, dan Koentjaraningrat⁵ dan masih banyak antropolog lainnya menjadikan belajar sebagai cara untuk mempertahankan kebudayaan. Belajar dalam hubungannya dengan kebudayaan, bukan hanya dengan membaca, melainkan juga melalui perantaraan lain seperti melihat dan mendengar, serta gabungan ketiganya yakni membaca, melihat dan mendengar.

Kebudayaan di dunia kontemporer ini masih eksis atau ada dalam realitas kehidupan masyarakat. Di samping itu, banyak juga kebudayaan yang hilang karena perkembangan zaman atau karena situasi tertentu yang membuatnya tidak eksis lagi bahkan tidak ada lagi. Selain itu, ada kesan dalam realitas yang mengindikasikan bahwa kebudayaan akan hilang pada dunia yang akan datang. Hal ini terlihat jelas dari keengganan orang-orang muda untuk belajar, karena orang-orang muda dunia kontemporer sangat sibuk, misalnya merantau karena ekonomi yang lemah, mencari ilmu di tempat yang jauh, sibuk dengan dunia yang sedang mereka jalankan misalnya yang sekarang lagi heboh dalam dunia orang-orang muda adalah *games online*, dan lain-lain. Hal ini menghambat orang-orang muda sehingga sulit belajar tentang kebudayaannya sendiri. Selain itu, ditemukan juga degradasi mental sosial yakni kurangnya sosialisasi diri dengan sesama dan lebih mengutamakan sikap individual. Hal ini akan berdampak pada regenerasi kebudayaan di masa yang akan datang.

Fakta mengindikasikan bahwa kepribadian manusia tumbuh dari produk konstruktivisme budaya. Budaya memainkan peranan penting bagi pertumbuhan seorang pribadi manusia mulai dari pembawaan diri, cara pandang, gaya bicara dan lainnya.⁶ Maka setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda karena berasal dari konstruksi budaya yang berbeda pula. Setiap negara atau daerah memiliki budayanya masing-masing yang pada hakikatnya unik, dan atau khas.

⁴Carol R. Ember and Melvin Ember, *Cultural Anthropology* Fifteenth Edition (Hoboken, New Jersey: Pearson Education Inc. 2019), hlm. 17.

⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 3.

⁶Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), *op.cit.*, hlm. 60.

Budaya menurut saya adalah hasil konsensus yang kemudian diregenerasikan⁷ secara penuh dalam seluruh perkembangan peradaban.

Budaya yang adalah hasil konsensus masyarakat pada masa lalu, dalam konteks yang berbeda dipertahankan dalam peradaban zaman yang berbeda dan konteks yang berbeda pula. Alhasil, budaya kemudian saling bertabrakan dengan arus zaman. Perubahan zaman membawa masyarakat pada tataran kritis terhadap konstruktivisme budaya. Oleh karena itu, Prof. Dr. Bambang Sugiarto menegaskan bahwa pada era kontemporer, para akademisi tidak lagi berbicara atau meneliti tentang substansi dan esensi kebudayaan, tetapi berfokus pada nilai atau semacam kepentingan yang tersembunyi dibalik konstruktivisme kebudayaan⁸. Mengapa demikian? Karena konstruktivisme budaya melahirkan dua sisi yang berbeda yakni sisi terang (positif) dan sisi gelap (negatif).

Sisi terang dan gelapnya konstruktivisme budaya mengakibatkan adanya kesenjangan atau ketidaksetaraan gender dan fungsi sosial antar manusia dalam masyarakat.⁹ Sisi terang budaya melahirkan ide-ide dan gagasan-gagasan yang baik dalam kehidupan bersama, namun sisi gelapnya adalah hampir sebagian besar merendahkan manusia lain seperti diskriminasi gender terhadap perempuan. Hal ini nyata dalam konstruktivisme budaya patriarkat, di dalamnya laki-laki memiliki status sosial yang lebih tinggi dalam segala hal sedangkan perempuan memiliki sedikit.¹⁰ Di sini terletak ketidaksetaraan gender itu muncul. Secara singkat, konstruktivisme budaya melahirkan orang-orang tertentu (laki-laki) dinomorsatukan dan orang lain (perempuan) dinomorduakan. Konstruktivisme budaya seperti budaya patriarki mendiskriminasikan manusia berdasarkan

⁷Nurdien H. Kristanto, "Tentang Konsep Kebudayaan", *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10:2, (Semarang: 2015), hlm. 5 mengutip pendapat Ralph Linton, dalam bukunya *The Cultural Background of Personality* (New York: D. Appleton-Century Company, 1945).

⁸Bambang Sugiarto "Kata Pengantar" dalam Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017), hlm. vii.

⁹Bennett melihat budaya patriarki sebagai sebuah problematika yang fundamental dan kesalahan terbesar yang pernah ada dalam sejarah peradaban manusia. Judith M. Bennett, *History Matters: Patriarchy and the Challenge of Feminism* (Philadelphia: Universitas of Pennsylvania Press, 2006), hlm. 58.

¹⁰Siti Rokhimah, "Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender", *Muwazah*, 6:1 (Juli 2014), hlm. 134.

gender.¹¹ Hal ini kemudian, oleh orang-orang kontemporer dinilai sebagai sebuah ketidakadilan, diskriminasi gender dan sosial.

Salah satu produk konstruktivisme budaya dalam masyarakat Mamba khususnya dan masyarakat Manggarai umumnya yang mendiskriminasi perempuan adalah konsep *ata pe'ang* pada ritus kelahiran. Konsep *ata pe'ang* disematkan, jika yang lahir adalah pribadi seorang perempuan. Konsep *ata pe'ang* secara harfiah berarti orang luar. Hal ini tentu merupakan sebuah bentuk diskriminasi gender yang sangat kental dan sudah mengakar dalam budaya masyarakat Manggarai, karena seorang anak perempuan sejak lahirnya sudah 'disingkirkan' dari keluarga. Seorang anak perempuan diakui sebagai *ata pe'ang* (orang luar). Hal ini berarti seorang anak perempuan diakui memiliki kedudukan sementara dalam keluarga inti. Hal demikian adalah fakta diskriminasi yang dikonstruksi dalam budaya.

Beberapa peneliti juga telah mendalami dan mengulas posisi perempuan Manggarai dari konsep *ata one* dan *ata pe'ang* dari perspektif etnologi¹², analisis budaya¹³, perspektif masyarakat, pembagian harta warisan.¹⁴ Beberapa peneliti tersebut mengulas dengan baik tentang konsep *ata pe'ang* dan maknanya, yang kemudian dihubungkan dengan perannya dalam kehidupan bersama serta dampak atau dampak atau pengaruhnya bagi keberadaan seorang perempuan. Kridawati melihat bahwa konstruksi struktur sosial dengan konsep *ata pe'ang* terhadap seorang perempuan, memdampak atau dampak atau pengaruhi keberadaannya dalam bidang politik di Manggarai, sementara Resmini dan Indriyuni, melihat bahwa konstruksi konsep *ata pe'ang* sebagai sebuah konstruksi hukum adat untuk mengetengahkan proses pembagian harta warisan di Manggarai. Dengan demikian, pemaknaan konsep *ata pe'ang* sepertinya hanya sebagai sebuah solusi

¹¹Chotijah Fanaqi, "Kritik Terhadap Konstruksi Budaya Patriarki Melalui Karya Sastra", *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5:2, (Tarogong Garut: Oktober, 2019), hlm. 309.

¹²Kridawati Sadliana, "Konstruksi Peran Politik Perempuan (Kajian Struktur Partisipasi Politik Perempuan Manggarai Dalam Pendekatan Etnometodologi)" *Jurnal Idea Fisipol UNI EL*, 4: 19 (Desember 2010), hlm. 60-74.

¹³Sirilus Ligu, "Analysis of The Meaning of *Ata Pe'ang Ko Ata One* in Manggarai Culture (Tradition)", *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3:1 (Juni, 2016), hlm. 66-84.

¹⁴Wayan Resmini dan Havivi Indriyuni, "Hukum Adat Manggarai Barat dalam Penyelesaian Harta Warisan", *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 9: 2 (September 2021), hal. 79-88

untuk sebuah permasalahan dalam masyarakat. Hal demikian juga dilihat oleh peneliti sebagai bentuk diskriminasi gender karena menjadikan orang lain (perempuan) sebagai alat untuk memecahkan masalah dan atau mengorbankan keperempuannya demi kepentingan pribadi atau kelompok suku tertentu.

Untuk mereduksi makna yang cenderung diskriminasi dalam konsep *ata pe'ang*, peneliti mencoba menanggapi dengan menggunakan Teologi Kontekstual model praksis. Pada tulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan praksis sebagai metode yang menekankan praktik sosial sebagai titik refleksi teologis.¹⁵ Pendekatan model praksis bukan hanya mampu memahami realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat melainkan juga mendatangkan unsur transformatif menuju keadilan, kesetaraan dan kesejahteraan hidup.¹⁶

Selain itu, karakteristik model atau pendekatan praksis sangat khas karena berangkat dari pengalaman nyata seperti pengalaman penderitaan, ketidakadilan, penindasan atau diskriminasi. Konteks demikian kemudian berusaha ditransformasi menuju kesetaraan, keadilan dan pembebasan melalui dialog iman dengan konteks sosial melalui dialog kritis. Dialog kritis terjadi melalui tahapan penafsiran konteks sosial, kemudian analisis sosial dan menuju refleksi teologis dalam terang iman serta aksi nyata yang berkelanjutan.¹⁷ Model praksis melihat konteks sosial seperti budaya merupakan hal yang signifikan atau vital untuk memahami perkembangan nilai kemanusiaan, tingkah laku dan iman. Namun perlu juga untuk melihat lebih jauh maksud dibalik keberadaan budaya dalam satu konteks sosial.¹⁸

Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas peneliti ingin menelisik lebih jauh untuk melihat bahwa konstruksi budaya dalam konsep *ata pe'ang* bukan saja model klasifikasi status secara tradisional melainkan juga sebuah bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan. Terhadap masalah tersebut perlu juga solusi teologis untuk mereduksi radikalisme makna dalam konsep *ata pe'ang* terhadap perempuan, maka peneliti perlu juga menjelaskan peran teologi kontekstual model praksis sebagai solusinya. Konsep *ata pe'ang* adalah awal dari

¹⁵Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Yosef Maria Florisan (Mauere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 128.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*, hlm. 139-140.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 136.

segala tindakan diskriminasi gender terhadap perempuan, khususnya pada masyarakat Mamba-Manggarai Timur dan masyarakat Manggarai umumnya. Oleh karena itu peneliti merangkum perihal tema tersebut di bawah judul besar: Diskriminasi Gender Dalam Konsep *Ata Pe'ang* Pada Masyarakat Mamba Dan Tanggapan Teologi Kontekstual Model Praksis Serta Implikasinya Bagi Karya Pastoral Gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Pada hakikatnya, tulisan ini merupakan suatu upaya untuk menggali dan mendalami konsep *ata pe'ang* dalam ritus kelahiran masyarakat Mamba dari perspektif diskriminasi gender dan tanggapan teologi kontekstual model praksis. Tahap selanjutnya, peneliti mencoba menelisik lebih jauh berkaitan dengan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Peneliti merumuskan pokok permasalahan tersebut dalam satu pertanyaan mendasar: Bagaimana diskriminasi gender dalam konsep *ata pe'ang* pada masyarakat Mamba dan bagaimana tanggapan teologi kontekstual model praksis terhadap diskriminasi gender dalam konsep *ata pe'ang* serta apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan persoalan yang terjadi, peneliti melihat bahwa penelitian ini memiliki tujuan ganda yakni:

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum tulisan ini yakni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Magister Theologi (M. Th) Program studi Ilmu Agama/Teologi Katolik pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan ulasan latar belakang dan pokok permasalahan yang hendak diteliti, maka beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai dalam tulisan ini yakni:

Pertama, peneliti ingin memahami lebih mendalam tentang konsep *ata pe'ang* pada masyarakat Mamba-Manggarai Timur

Kedua, peneliti ingin memahami lebih dalam tentang masyarakat Mamba dan memperkenalkannya pada masyarakat luas.

Ketiga, peneliti ingin memahami dan mengkaji tentang isu diskriminasi gender dan bentuk-bentuk diskriminasi gender.

Keempat, peneliti ingin memahami lebih dalam tentang teologi kontekstual model praksis.

Kelima, peneliti ingin mengkaji dan mendalami serta menganalisis konsep *ata pe'ang* dari perspektif teologi kontekstual model praksis.

Keenam, peneliti ingin mengemukakan implikasi tulisan ini terhadap karya pastoral Gereja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Teologi Kontekstual

Dengan mempelajari masalah diskriminasi gender dalam konteks budaya lokal, khususnya konsep *ata pe'ang* pada masyarakat Mamba-Manggarai Timur, penelitian ini memperkaya kekayaan teologi kontekstual dan membantu teologi kontekstual memahami dan menanggapi realitas sosial yang relevan bagi masyarakat. Teologi kontekstual model praksis ini menyatukan refleksi teologis dengan aktus sosial. Hal ini dapat menjadi landasan yang signifikan untuk pengembangan teologi yang mengarah pada transformasi sosial, khususnya dalam usaha mereduksi diskriminasi gender.

1.4.2 Bagi Masyarakat Mamba

Tulisan sederhana ini akan meningkatkan pemahaman masyarakat Mamba-Manggarai Timur khususnya dan masyarakat Manggarai umumnya tentang keberadaan dan dampak diskriminasi gender yang tersembunyi dalam konsep *ata pe'ang*. Selain itu, tulisan sederhana ini merupakan upaya untuk menyadarkan masyarakat Mamba dan masyarakat Manggarai untuk memiliki sikap kritis terhadap konstruksi adat-istiadat atau budaya yang menginferior kelompok tertentu khususnya perempuan. Tulisan ini juga berupaya mendorong perempuan masyarakat Mamba dan masyarakat Manggarai untuk mulai bergerak dari *zona* nyaman untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Melalui tulisan ini

juga memberi ruang dialog antara tradisi masyarakat Mamba dengan nilai-nilai modern seperti keadilan dan kesetaraan gender agar tetap relevan dengan perubahan zaman.

1.4.3 Bagi Para Pembaca

Melalui tulisan ini, para pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diskriminasi gender yang terjadi dalam konteks budaya lokal, khususnya melalui konsep *ata pe'ang* pada masyarakat Mamba khususnya dan masyarakat Manggarai umumnya, hal ini juga dapat memberikan pemahaman tentang dinamika sosial yang terjadi di berbagai wilayah. Tulisan ini juga dapat memotivasi para pembaca untuk memiliki keterlibatan dalam isu-isu sosial, khususnya dalam bidang kesetaraan gender. Dengan demikian, tulisan ini menyadarkan para pembaca juga bahwa ilmu teologi bukan saja berfokus pada perkembangan pemikiran, melainkan juga berorientasi pada aktualitas yang membawa transformasi dalam masyarakat.

1.4.4 Bagi Peneliti

Tulisan ini membantu peneliti untuk mengembangkan pemikiran kritis untuk memahami tema diskriminasi gender yang kompleks dalam konsep *ata pe'ang* dan juga membantu peneliti untuk menggali lebih dalam permasalahan sosial yang spesifik serta memberikan solusi yang baik berdasarkan perspektif teologis. Melalui kajian ini, peneliti juga dapat memperdalam pemahaman tentang teologi kontekstual model praksis yang diterapkan dalam menanggapi masalah sosial. Selain itu dengan tulisan ini, peneliti mampu mengembangkan keterampilan analisis teologis yang lebih dalam dan relevan dengan tema-tema yang aktual di tengah masyarakat. Selain itu, tulisan ini juga memberi *insight* baru bagi peneliti untuk dapat meningkatkan kemampuan penelitian. Pada akhirnya, tulisan ini menyadarkan peneliti bahwa dirinya adalah agen perubahan sosial yang berupaya menghubungkan teologi dengan realitas sosial.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif¹⁹ dengan menggunakan tiga instrumen pengumpulan data yakni: *Pertama*, wawancara. Wawancara akan dilakukan terhadap beberapa orang yang menjadi informan kunci sesuai dengan tema penelitian yakni tetua adat dan masyarakat setempat. Wawancara akan dilakukan terhadap 25 orang responden sebagai sampel penelitian yang adalah masyarakat Mamba. *Kedua*, observasi²⁰. Observasi yang dimaksud adalah partisipasi untuk mengamati tingkah laku masyarakat serta mencatat informasi atau hal-hal yang disaksikan oleh peneliti selama penelitian. *Ketiga*, studi dokumen, yakni menelusuri tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang dihasilkan dari deskriptif kualitatif kemudian akan dianalisis melalui dua hal yakni: “(1) Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan mendapat gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; (2) Menganalisis makna yang ada di balik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial”²¹.

1.5.1 Sumber Data

1.5.1.1 Informan

Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni informan kunci dan informan pangkal atau sekunder. Informan kuncinya adalah tetua adat (*tu’a golo dan tu’a teno*), pada masyarakat Mamba dan tokoh masyarakat yang benar-benar mengetahui konsep *ata pe’ang* dan segala yang

¹⁹Menurut Moleong, pendekatan deskriptif kualitatif mengacu pada pengumpulan data-data berupa kata-kata atau gambar yang dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan untuk mengkaji suatu fenomena di dalam masyarakat tertentu. Lexi J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 11. Sementara itu, Nasution menegaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang terfokus pada kata tertulis yang diamati dan kemudian dituangkan dalam bentuk laporan yang disertakan dengan uraian yang logis dan lugas Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm. 9 dan Margono menegaskan bahwa deskriptif kualitatif mengacu pada pemaparan situasi tempat yang diteliti berupa pemaparan naratif objektif serta menghindari perspektif pribadi peneliti terhadap fenomena (S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 39.

²⁰Dr. Robert Mirsael dalam hubungannya dengan Teknik observasi menegaskan bahwa “Penekanannya pada penggunaan observasi dalam penelitian untuk menjangkau informasi-informasi empiris yang mendetail dan aktual dari unit analisis penelitian, apakah itu menyangkut kehidupan individu maupun unit-unit sosial tertentu dalam masyarakat. Dr. Robert Mirsael, *Metode Penelitian Sosial* (Ms), bahan kuliah pada IFTK Ledalero, 2023.

²¹*Ibid.*

berkaitan dengan tema tulisan. Kemudian, informan pangkal atau sekunder akan diambil dari 10 kepala keluarga dan perempuan dewasa yang memiliki wawasan yang luas tentang konsep *ata pe'ang*. Peneliti akan mewawancarai secara langsung beberapa informan kunci dan informan pangkal.

1.5.1.2 Lokasi Penelitian

Lokasi utama penelitian ini adalah kampung Mamba yang berada di wilayah teritorial desa Wangkar Weli, kecamatan Lamba Leda Timur, kabupaten Manggarai Timur. Peneliti memilih kampung Mamba karena masyarakat Mamba masih meregenerasi tradisi leluhur yang khas sampai hari ini, khususnya konsep *ata pe'ang*. Selain itu, bahasa daerah di kampung Mamba, dapat dimengerti baik oleh peneliti, sehingga penelitian ini akan berlangsung secara kondusif.

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yakni: *Pertama*, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi judul penelitian dengan para dosen pembimbing. *Kedua*, studi kepustakaan. Pada tahap ini peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan erat dengan tema penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, dan berbagai sumber yang bersangkutan dengan tema tulisan yakni tulisan yang berkaitan dengan konsep *ata pe'ang*, diskriminasi gender, dan teologi kontekstual model praksis. Hal ini dilakukan dengan membaca dan menganalisis secara mendalam. *Ketiga*, studi lapangan. Pada tahap ini, peneliti akan mencari dan menghimpun informasi-informasi tentang konsep *ata pe'ang* dalam masyarakat Mamba-Manggarai Timur, kemudian informasi tentang kampung Mamba seperti sejarah, kehidupan sosial, sistem kepercayaan, adat-istiadat yang dihayatinya. Peneliti juga akan turun ke lokasi penelitian untuk terlebih dahulu menghubungi pihak-pihak yang menjadi informan kunci dan informan sekunder yang kompeten untuk kemudian diwawancarai. Peneliti juga menyiapkan beberapa pertanyaan wawancara yang dapat dimengerti oleh subjek penelitian.

1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi partisipasi serta dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung yakni via telepon dan atau *whatsapp* (pesan dan panggilan video). Pada tahap observasi partisipasi peneliti akan berinteraksi langsung dengan masyarakat dan terlibat dalam mengamati ritus kelahiran²² yang menjadi cikal bakal munculnya konsep *ata pe'ang*.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian penelitian ini memuat enam bab yang terdiri dari:

BAB I sebagai pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian dan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis sementara, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II, pembahasan pada bab ini mencakup dua bagian besar yakni: *Pertama* peneliti menguraikan informasi tentang masyarakat Mamba, letak geografis, sistem mata pencaharian, pandangan masyarakat Mamba tentang Wujud Tertinggi. *Kedua*, peneliti akan menguraikan secara khusus ritus kelahiran anak dalam masyarakat Mamba. Pembahasan tentang ritus ini penting karena konsep *ata pe'ang* muncul dari ritus kelahiran seorang anak. Pembahasan tersebut akan dimulai dengan pengertian ritus kelahiran, tahap-tahap ritus kelahiran dalam masyarakat Mamba. Kemudian selanjutnya peneliti menguraikan tentang pemahaman konsep *ata pe'ang* dan dampak konsep *ata pe'ang* bagi masyarakat Mamba khususnya dan masyarakat Manggarai umumnya serta kesimpulan.

BAB III, pembahasannya pada bab ini, mencakup beberapa hal berikut: pengertian gender, diskriminasi gender, teori-teori diskriminasi gender, bentuk-bentuk diskriminasi gender, faktor-faktor diskriminasi gender, jenis-jenis diskriminasi gender dan dampak diskriminasi gender serta kesimpulan.

Setelah menguraikan pemahaman tentang diskriminasi gender peneliti melanjutkan pembahasan ke BAB IV. Pada bab ini peneliti menguraikan tentang

²²Konsep *ata pe'ang* dalam masyarakat Mamba, muncul dalam ritus kelahiran seorang anak. Dengan demikian, harapan penulis bisa observasi partisipasi seluruh rangkaian atau tahap-tahap ritus kelahiran anak yang sering disebut *Tae Loas* atau *Dading* dan segala hal yang berkaitan dengan hal tersebut.

pemahaman teologi kontekstual model praksis dari Stephen B. Bevans. Pembahasan pada bab ini mencakup dua bagian besar yakni: *Pertama*, tema teologi kontekstual yang meliputi pengertian teologi, pengertian kontekstual, pengertian teologi kontekstual, model-model teologi kontekstual, urgensi teologi kontekstual dan kontekstualisasi teologi. *Kedua*, tema teologi kontekstual model praksis Stephen B. Bevans yang meliputi sistematika model praksis, metode-metode teologi kontekstual model praksis dan kesimpulan.

BAB V berisi uraian tentang diskriminasi gender dalam konsep *ata pe'ang* pada masyarakat Mamba-Manggarai Timur dan tanggapan teologi kontekstual model praksis serta implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Bab ini merupakan bab inti peneliti menguraikan tiga hal yakni: *Pertama*, isu diskriminasi gender dalam konsep *ata peang* pada masyarakat Mamba dan dampak atau pengaruhnya bagi kehidupan perempuan. *Kedua*, tanggapan teologi kontekstual model praksis terhadap isu diskriminasi gender dalam konsep *ata pe'ang*. *Ketiga*, peneliti akan menguraikan implikasinya terhadap karya Pastoral Gereja.

BAB VI Penutup. Pada bab ini peneliti akan menguraikan dua hal yakni: *Pertama*, kesimpulan dari seluruh pembahasan karya tulis. *Kedua*, usul dan saran yang diperlukan agar pelayan pastoral Gereja dapat juga terlibat dalam isu sosial budaya dengan mengedepankan nilai-nilai Kristiani.